

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

4.1.1. Gambaran Pedagang Telur Di Kecamatan Bangsri

Telur merupakan salah satu produk peternakan unggas yang memiliki kandungan gizi yang lengkap dan mudah dicerna. Telur adalah salah satu sumber protein hewani disamping daging, ikan, dan susu. telur merupakan bahan makanan yang bernilai gizi tinggi dan relatif murah dibandingkan sumber protein yang lain, sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat besarnya kandungan kalori, protein, dan lemak tiap 100 gram tiap bagian yang di makan dari telur adalah kandungan kalori 162 kalori, 12,8 lemak, dan protein sebesar 11,5 kalori (Sediaoetomo, 2012).

Pedagang telur di kecamatan Bangsri Jepara memiliki modal usaha yang terbatas namun kondisi finansial saat ini meningkat. Hal ini di sebabkan karena adanya acara perkawinan tahun baru dan hari besar Islam. Oleh karena itu kebutuhan akan telur ayam ras bagi masyarakat Bangsri lebih banyak di bandingkan bulan-bulan lainnya. Pada bulan lainnya telur ayam ras tersebut masih banyak dipergunakan orang akan kebutuhan sehari - hari. Dengan sendirinya penjualan telur ayam ras semakin meningkat.

Berikut adalah data produksi telur di Kabupaten Jepara dan terutama di Kecamatan Bangsri Jepara.

Tabel 4.1.
Produksi Telur di Kabupaten Jepara

KECAMATAN <i>Subdistrict</i>	Produksi Telur (kg) <i>Production of Eggs</i>				Produksi Susu (ltr) <i>Production of Milk</i>	
	Ayam	Itik	Ayam	Burung	Perusa- haan	Rakyat
	Ras		Buras	Puyuh		
	<i>Imported Chicken</i>	<i>Duck</i>	<i>Indigenous Chicken</i>	<i>Quail</i>	<i>Company</i>	<i>People</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Kedung	-	6.896	14.833	-	-	-
2. Pecangaan	-	330.513	23.487	6.408	-	-
3. Kalinyamatan	-	19.828	17.407	-	-	-
4. Welahan	-	10.765	69.536	12.816	-	-
5. Mayong	24.756	44.755	85.345	20.292	-	-
6. Nalumsari	-	23.622	76.595	-	-	-
7. Batealit	-	16.319	15.606	-	-	-
8. Tahunan	-	9.176	39.942	11.748	-	-
9. Jepara	25.000	8.221	13.672	32.040	-	6.440
10. Mlonggo	204.000	6.149	36.275	-	-	-
11. Pakis Aji	-	15.259	72.584	-	-	-
12. Bangsri	-	23.565	23.088	6.408	-	-
13. Kembang	-	12.799	77.187	-	-	-
14. Keling	-	8.751	82.277	-	-	7.728
15. Donorojo	245.700	63.760	90.659	-	-	-
16. Karimunjawa	-	-	8.872	-	-	-

Sumber: BPS Kabupaten Jepara, diakses 2019.

Pemasaran telur ayam ras yang dilakukan di Kecamatan Bangsri yaitu dengan cara diantarkan, dijemput oleh pedagang pengecer dan ada juga konsumen membeli ataupun datang langsung ke pengecer, khususnya pedagang yang berada di sekitar pasar Bangsri. Selain mengecerkan telur di kecamatan Bangsri,

pengecer juga memasarkan telur di luar kecamatan tersebut. Selain memasarkan telur di warung-warung, pengecer juga memasarkan telur ke Jepara guna untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat. Dalam kegiatan pemasaran ini pengecer menggunakan sepeda motor roda tiga dalam memasarkan telur. Namun pendistribusian agak terhambat pada saat musim hujan.

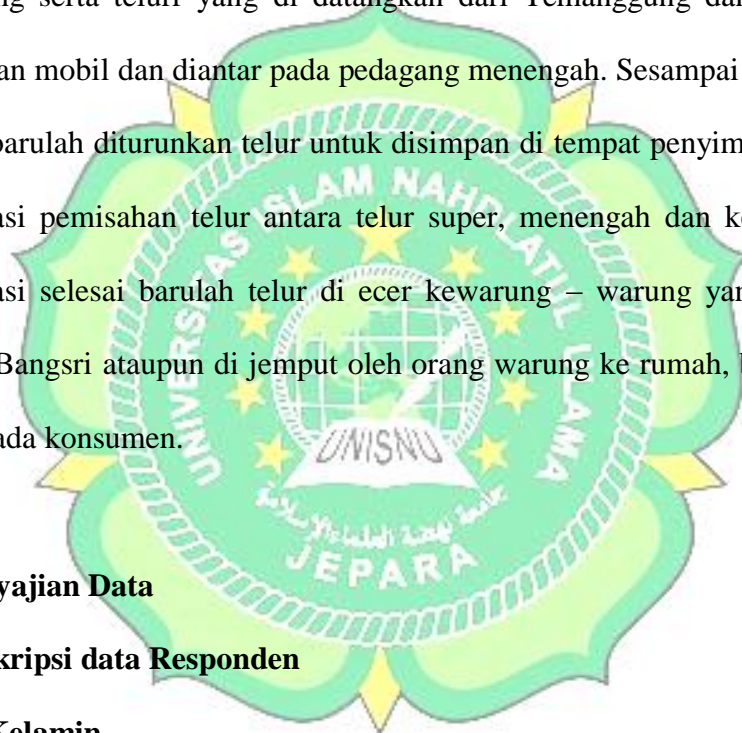
Dalam mendatangkan telur ayam ras pedagang telur di kecamatan Bangsri mendatangkan telur dari Adi Farm Mlonggo para peternak di kecamatan Bangsri dan kembang serta telur yang di datangkan dari Temanggung dan Wonosobo menggunakan mobil dan diantar pada pedagang menengah. Sesampai di pedagang menengah barulah diturunkan telur untuk disimpan di tempat penyimpanan untuk proses sortasi pemisahan telur antara telur super, menengah dan kecil. Setelah proses sortasi selesai barulah telur di ecer kewarung – warung yang berada di kecamatan Bangsri ataupun di jemput oleh orang warung ke rumah, barulah telur sampai kepada konsumen.

4.2. Penyajian Data

4.2.1. Deskripsi data Responden

1. Jenis Kelamin

Pedagang telur di Kecamatan Bangsri yang menjadi responden adalah laki-laki dan perempuan. Dalam penelitian ini perbandingan jenis kelamin yang menjadi responden dapat dilihat pada Tabel 4.2.



Tabel 4.2
Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Orang	Persentase
Laki-laki	24	31,6
Perempuan	52	68,4
Jumlah	76	100

Sumber : Data primer yang diolah, 2019.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa pemilik usaha dagang telur di kecamatan Bangsri sebagian besar adalah perempuan yaitu sebanyak 52 orang (68,4%) dan sebagian kecil lain adalah laki-laki.

2. Umur

Dari 76 responden yang diambil sebagai sampel, penggolongan berdasarkan umur bisa dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3
Umur Responden

No	Umur (tahun)	Jumlah	Persentase
1.	Kurang dari 20 tahun	6	7,9
2.	20 – 35 tahun	24	31,6
3.	35 – 50 tahun	41	53,9
4.	Lebih dari 50 tahun	5	6,6
	Jumlah	76	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2019.

Data di atas menunjukkan bahwa dari 76 responden, sebagian besar adalah responden yang berusia antara 35 – 50 tahun yaitu 41 orang. Hal ini menunjukkan bahwa pengusaha dagang telur di kecamatan Bangsri adalah

mereka yang berpengalaman dan telah lama menggeluti usaha dagang telur cukup lama.

3. Pendapatan

Klasifikasi terhadap 76 responden yang diambil sebagai sampel berdasarkan tingkat pendapatan bisa dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4.
Pendapatan Perbulan Responden

No	Pendapatan	Jumlah	Persen
1.	Kurang dari Rp. 1.000.000	7	9,2
2.	Rp.1.000.000-Rp.5.000.000	52	68,4
3.	Rp.5.000.000-Rp.10.000.000	13	17,1
4.	Lebih dari Rp. 10.000.000	4	5,3
	Jumlah	76	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2019.

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar pendapatan responden adalah yang pendapatannya antara Rp. 1.000.000 - Rp.5.000.000 sebesar 52 orang. Hal ini menunjukkan bahwa pengusaha dagang telur di kecamatan Bangsri pendapatannya cukup tinggi. Para pengusaha kebanyakan mengambil sedikit uang untuk keperluannya sebagai pendapatan, sementara hasil dagang banyak digunakan untuk menambah dagangan, karena edagang telur biasanya juga berdagang sembako.

4.3. Analisis Data

4.3.1. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Multikolonieritas

dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Suatu model regresi bebas dari problem ini apabila memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 atau sama dengan VIF kurang dari 10.

Tabel 4.5. Uji VIF

Model	Correlations			Collinearity Statistics	
	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)					
Pendidikan	.808	.301	.143	.317	3.159
Skala Usaha	.856	.509	.268	.303	3.298
Umur	.762	.308	.147	.424	2.360
Perusahaan					

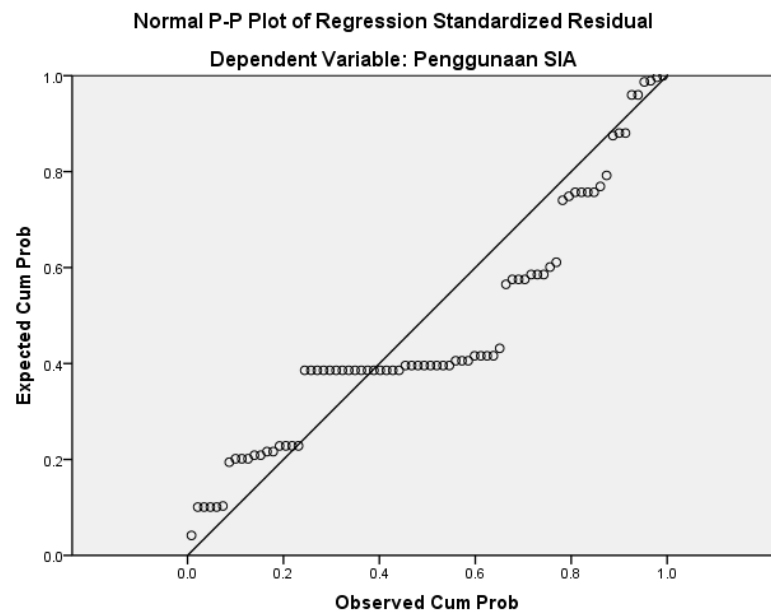
Sumber: Data primer yang diolah, 2019.

Bahwa semua variabel memiliki nilai *Tolerance* lebih dari 0,1 sedangkan VIF lebih kecil dari 10. berdasarkan angka-angka ini dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi penelitian ini lolos dari problem multikolinieritas.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau mendekati normal (Imam Ghozali, 2011). Dasar pengambilan keputusan adalah jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis *histogram* menuju pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Berikut ini hasil pengujiannya.

Gambar 4.1.
Uji Normalitas



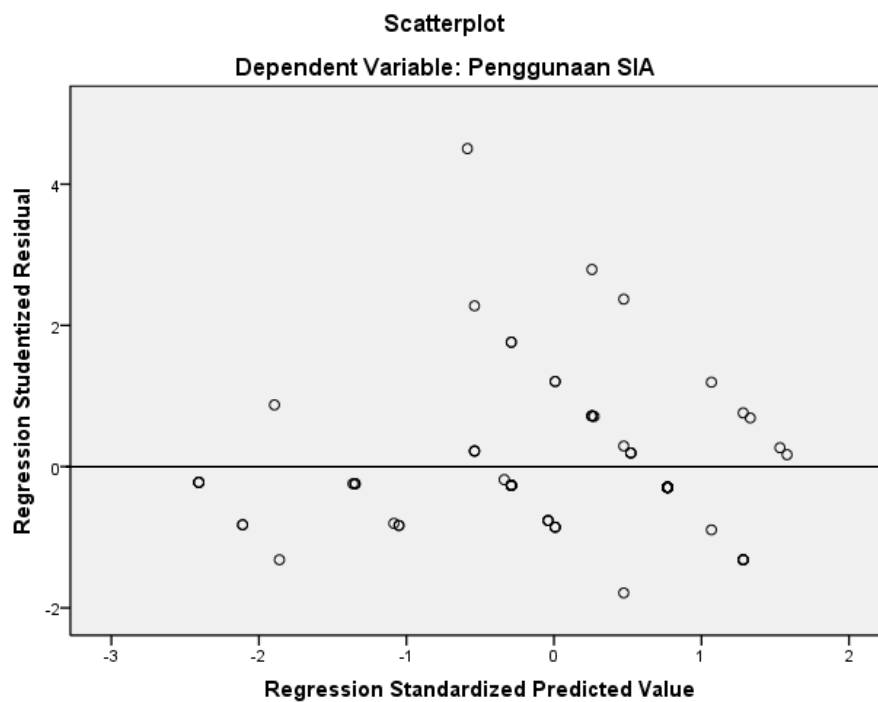
Sumber : Data Primer diolah dengan SPSS 18

Berdasarkan Gambar 4.1 dapat dilihat bahwa pola data mengikuti garis diagonal sehingga disimpulkan model regresi ini memenuhi asumsi normalitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas muncul apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki varian yang konstan dari satu observasi ke observasi lainnya. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat diagram *scatterplot* yaitu apabila data membentuk suatu pola tertentu maka terjadi heteroskedastisitas yang serius. Sedangkan model regresi bebas heteroskedastisitas apabila pola pada *scatter plot* tidak teratur atau menyebar di atas dan di bawah nilai nol. Berikut ini hasil pengujian heteroskedastisitas.

Gambar 4.2
Uji Heteroskedastisitas Dengan Scatter Plot



Sumber : Data Primer diolah dengan SPSS 18.0

4.3.2. Analisis Regresi Berganda

Analisis Regresi berganda bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh antara variabel X dan Y. Dalam hal ini adalah pengaruh antara variabel pendidikan pemilik, skala usaha dan umur perusahaan terhadap penggunaan sistem informasi akuntansi pada industri dagang telur di kecamatan Bangsri Jepara

Tabel 4.6.
Analisis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.093	.214		.432	.667
Pendidikan	.284	.106	.254	2.676	.009
Skala Usaha	.490	.098	.487	5.015	.000
Umur Perusahaan	.238	.087	.226	2.750	.008

Sumber : Data primer diolah dengan SPSS 18, Tahun 2019

Persamaan regresi berdasarkan data olahan dari SPSS 18 dengan menggunakan nilai *Unstandardized coefficients* sebagai berikut:

$$Y = -0,093 + 0,284X_1 + 0,490X_2 + 0,238X_3$$

Interpretasi persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut:

$\alpha = 0,093$ artinya semakin tinggi pendidikan pemilik, semakin besar skala usaha dan semakin lama Umur Perusahaan, maka besar kemungkinan perusahaan dagang telur di kecamatan Bangsri penggunaan sistem informasi akuntansi.

$\beta_1 = 0,284$, Semakin tinggi pendidikan pemilik, maka semakin baik pula penggunaan sistem informasi akuntansi para pengusaha dagang telur di kecamatan Bangsri Jepara.

$\beta_2 = 0,490$, Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar skala usaha, maka semakin baik pula penggunaan sistem informasi akuntansi para pengusaha dagang telur di kecamatan Bangsri Jepara.

$\beta_3 = 0,238$, Hasil ini menunjukkan bahwa semakin lama umur perusahaan, maka semakin baik pula penggunaan sistem informasi akuntansi para

pengusaha dagang telur di kecamatan Bangsri Jepara.

4.3.3. Uji F

Uji F digunakan untuk mengukur dan mengetahui seberapa besar variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel terikat.

Tabel 4.7.
Uji F

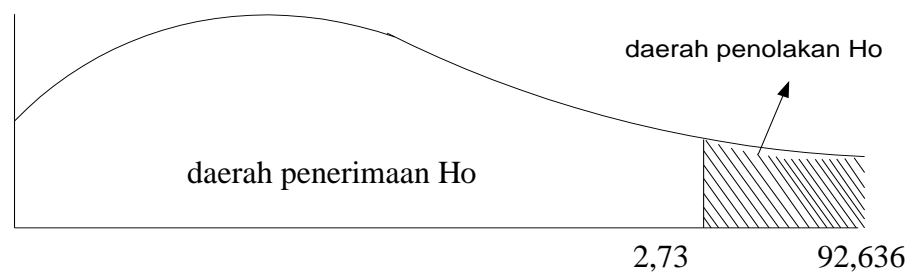
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	68.586	3	22.862	92.636	.000 ^a
	Residual	17.769	72	.247		
	Total	86.355	75			

a. Predictors: (Constant), Umur Perusahaan, Pendidikan, Skala Usaha

b. Dependent Variable: Penggunaan SIA

Sumber : Data primer diolah dengan SPSS 18, Tahun 2019

Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dan F_{tabel} dan probabilitas signifikansi (Sign.) Nilai F_{tabel} dengan $df = 72$ ($n-k-1 = 76-3-1$) sebesar $= 2,73$. ditunjukkan nilai $F_{hitung} = 92,636 > F_{tabel} = 2,73$ dan nilai signifikan $0,00 < 0,05$. Nilai-nilai tersebut berarti variabel pendidikan pemilik (X_1), skala usaha (X_2) dan Umur Perusahaan (X_3) bersama-sama mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penggunaan sistem informasi akuntansi para pengusaha dagang telur di kecamatan Bangsri Jepara. Gambar untuk uji hipotesis F adalah:



Gambar 4.3
Uji hipotesis F

Hasil ini sama dengan penelitian Rikah dkk (2017) yang menyatakan secara bersama – sama atau secara simultan variabel independen yaitu tingkatan pendidikan, skala usaha, umur perusahaan, dan pelatihan akuntansi secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu variabel penggunaan informasi akuntansi.

Hasil ini juga sama dengan penelitian Hariyadi (2013) yang menunjukkan bahwa variabel pendidikan pemilik, masa memimpin perusahaan, umur perusahaan dan skala usaha secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi pada usaha mikro, kecil dan menengah yang bergerak dibidang jenis usaha makanan di Kota Tanjungpinang.

Kekurangan informasi akuntansi dalam manajemen perusahaan dapat membahayakan perusahaan kecil. Selanjutnya mereka menyatakan bahwa kondisis keuangan yang memburuk dan kekurangan catatan akuntansi akan membatasi akses untuk memperoleh informasi yang diperlukan, sehingga akan menyebabkan kegagalan perusahaan, Solovida (2010).

Pedagang telur di kecamatan Bangsri banyak yang menggunakan sistem informasi akuntansi karena seringnya ada perubahan harga bahan, harga jual dan

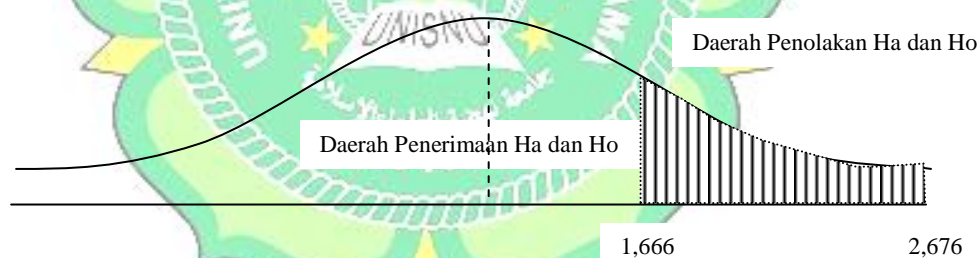
sepi atau ramainya penjualan. Sehingga tiap pedagang memanfaatkan sistem informasi akuntansi untuk menentukan arah dan kebijakan pedagang dimasa yang akan datang.

4.3.4. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen (X) secara parsial terhadap variabel dependen (Y). Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} dan probabilitas signifikansi (sign.) Nilai t_{tabel} dengan $df = 72$ ($n-k-1 = 76-3-1$) dan tingkat kesalahan 5% untuk uji satu pihak (*one tail test*) adalah $t_{tabel} = 1,666$.

1). Variabel pendidikan pemilik

Berdasarkan perhitungan dengan program SPSS 18 diperoleh $t_{hitung} = 2,676 > t_{tabel} = 1,666$ dan nilai signifikan $0,009 < 0,05$. Gambar untuk uji hipotesis t variabel pendidikan pemilik adalah sebagai berikut:

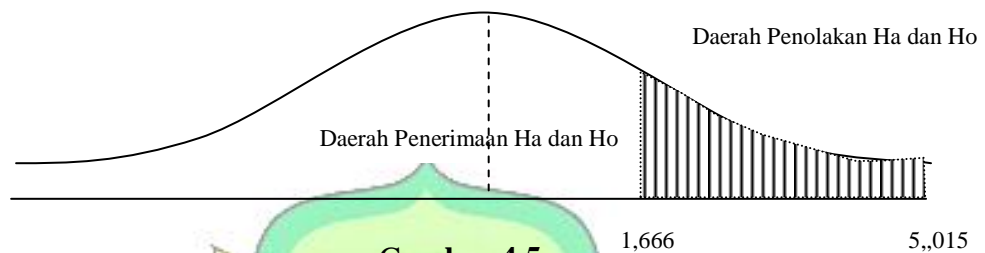


Gambar 4.4
Uji Hipotesis t Variabel pendidikan pemilik

Nilai-nilai tersebut berarti variabel pendidikan pemilik mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penggunaan sistem informasi akuntansi.

2). Variabel skala usaha

Berdasarkan perhitungan dengan program SPSS 18 diperoleh $t_{hitung} = 5,015 > t_{tabel} = 1,666$ dan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Gambar untuk uji hipotesis t variabel skala usaha adalah sebagai berikut:

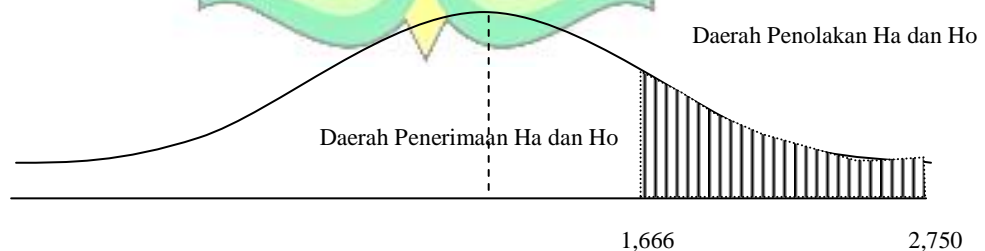


Gambar 4.5
Uji Hipotesis t Variabel skala usaha

Nilai-nilai tersebut berarti variabel skala usaha mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penggunaan sistem informasi akuntansi.

3). Variabel umur perusahaan

Berdasarkan perhitungan dengan program SPSS 18 diperoleh $t_{hitung} = 2,750 > t_{tabel} = 1,666$ dan nilai signifikan $0,008 < 0,05$. Gambar untuk uji hipotesis t variabel umur perusahaan adalah sebagai berikut:



Gambar 4.6
Uji Hipotesis t Variabel umur perusahaan

Nilai-nilai tersebut berarti variabel umur perusahaan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penggunaan sistem informasi akuntansi.

4.3.5. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (r^2) digunakan untuk mengukur presentase pengaruh variabel-variabel bebas pendidikan pemilik (X_1), skala usaha (X_2) dan Umur Perusahaan (X_3) terhadap perubahan variabel tidak bebas penggunaan sistem informasi akuntansi para pengusaha dagang telur di kecamatan Bangsri Jepara. Nilai koefisien determinasi untuk pendidikan pemilik (X_1), skala usaha (X_2) dan Umur Perusahaan (X_3) terhadap penggunaan sistem informasi akuntansi.

Tabel 4.8.
Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.891 ^a	.794	.786	.497

Sumber : Data primer diolah dengan SPSS 18, Tahun 2019

Nilai koefisien determinasi dapat dihitung (r^2) = $0,786 \times 100\% = 78,6\%$, ini berarti bahwa ketiga variabel independen (pendidikan pemilik (X_1), skala usaha (X_2) dan Umur Perusahaan (X_3)) mempunyai pengaruh sebesar 78,6% terhadap variabel dependen (penggunaan sistem informasi akuntansi para pengusaha dagang telur di kecamatan Bangsri Jepara) dan yang 11,4% dipengaruhi oleh variabel lain, misalnya dipengaruhi oleh masa memimpin pemilik, pelatihan pemilik dan lain sebagainya.

4.4. Pembahasan

4.4.1. Pengaruh Pendidikan Pemilik Terhadap Penggunaan Informasi

Akuntansi

Berdasarkan perhitungan dengan program SPSS 18 diperoleh $t_{hitung} = 2,676 > t_{tabel} = 1,666$ dan nilai signifikan $0,009 < 0,05$. Nilai-nilai tersebut berarti variabel pendidikan pemilik mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penggunaan sistem informasi akuntansi.

Hasil ini sama dengan penelitian Rikah dkk (2017) yang menyatakan pendidikan pemilik berpengaruh positif terhadap informasi akuntansi. Penelitian Dita Purnama Sari (2013) juga menyatakan bahwa variabel pendidikan pemilik berpengaruh secara signifikan terhadap penyediaan dan penggunaan informasi akuntansi pada UKM. Dan ditemukan bahwa semakin tinggi pendidikan pemilik UKM maka kecenderungan untuk menyediakan dan menggunakan informasi akuntansi pada usahanya akan semakin tinggi pula. Hal ini dikarenakan semakin tinggi pendidikan pemilik maka semakin tinggi pula pengetahuannya terhadap akuntansi.

Seseorang yang berpendidikan lebih tinggi mempunyai kesempatan yang luas untuk terpapar berbagai informasi dan akan menjadi berpengetahuan lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak berpendidikan tinggi. Hasil penelitian menemukan manajer/pemilik UKM yang berpendidikan tinggi cenderung untuk sadar akan pentingnya akuntansi bagi perusahaannya, walaupun semasa menempuh pendidikan formal manajer/pemilik tersebut mengambil jurusan yang tidak ada hubungannya dengan akuntansi, namun mereka mendapatkan informasi tentang akuntansi dari luar pendidikan formal seperti membaca buku dan mengikuti pelatihan-pelatihan akuntansi. sementara itu

manajer/ pemilik yang memiliki pendidikan rendah, justru cenderung tidak menyediakan dan menggunakan informasi akuntansi pada usahanya, hal ini di karenakan kurangnya pengetahuan mereka tentang akuntansi dan kurangnya informasi yang mereka dapatkan tentang akuntansi. Sondang (2005).

Para pengusaha dagang telur di kecamatan Bangsri kebanyakan telah memiliki pendidikan pada tingkatan SLTA, dengan pendidikan itu mereka cukup paham dengan sistem informasi akuntansi. Sementara untuk meneruskan perusahaan banyak orang tua pemilik usaha dagang telur di kecamatan Bangsri yang memberikan pendidikan di bangku kuliah demi pengetahuan putra-putri mereka untuk meneruskan usaha tenun. Terbukti dengan banyaknya pedagang sekarang ini yang berkuliah terutama di UNISNU, dan pada saat masih kuliah ilmu yang didapat banyak yang diusahakan untuk diterapkan dalam perusahaan keluarga yaitu dagang telur di kecamatan Bangsri, dan hasilnya banyak juga yang mengalami perkembangan yang signifikan.

4.4.2. Pengaruh Skala Usaha Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi

Berdasarkan perhitungan dengan program SPSS 18 diperoleh $t_{hitung} = 5,015 >$ $t_{tabel} = 1,666$ dan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Nilai-nilai tersebut berarti variabel skala usaha mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penggunaan sistem informasi akuntansi.

Hasil ini sama dengan penelitian Aida dan Anna (2011) yang menyatakan bahwa skala usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi. Penelitian Dita Purnama Sari (2013) juga menemukan bahwa walaupun usaha tersebut tergolong kedalam usaha kecil tapi ternyata para

pengusaha masih mempunyai inisiatif untuk menyediakan dan menggunakan informasi akuntansi. Dari data hasil kuesioner menunjukkan bahwa dari kebanyakan pedagang telah menyediakan dan menggunakan informasi akuntansi pada usahanya, ini berarti telah banyak usaha kecil yang menyediakan dan menggunakan informasi akuntansi dalam usahanya walaupun informasi yang disediakan masih tergolong sangat sederhana dan kurang sesuai dengan standar. Akan tetapi tingkat penyediaan dan penggunaan informasi akuntansi pada usaha kecil lebih rendah 0,660 dibandingkan dengan usaha menengah. Informasi akuntansi yang digunakan usaha kecil pun relatif lebih sedikit dibandingkan usaha menengah. Kebanyakan usaha kecil hanya mampu menyediakan catatan kas masuk dan kas keluar saja, sementara usaha menengah mampu menyediakan informasi akuntansi yang lebih kompleks dan dilakukan secara rutin.

Skala usaha merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola usahanya dengan melihat berapa jumlah tenaga kerja dan berapa besar pendapatan yang diperoleh dalam satu periode akuntansi (Handayani, 2011).

Banyaknya peluang usaha dagang telur di kecamatan Bangsri untuk berkembang, membuat para pengusaha memanfaatkan Sistem informasi akuntansi. Jumlah karyawan yang banyak telah membuat pedagang mengambil kebijakan berdasarkan sistem informasi akuntansi. Usaha para pedagang telur telah ditunjang dengan sistem informasi akuntansi sebagai dasar keputusan keuangan. Walaupun usaha para pedagang belum besar tapi saya berinisiatif untuk menggunakan sistem informasi akuntansi.

4.4.3. Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi

Berdasarkan perhitungan dengan program SPSS 18 diperoleh $t_{hitung} = 2,750 > t_{tabel} = 1,666$ dan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Nilai-nilai tersebut berarti variabel umur perusahaan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penggunaan sistem informasi akuntansi.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Rikah dkk (2017) yang menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap informasi akuntansi. Semakin lama umur perusahaan maka informasi akuntansi akan semakin baik, karena semakin berpengalaman. Hasil penelitian Dita Purnama Sari (2013) juga ditemukan masih ada usaha yang berusia muda yang tidak menyediakan dan menggunakan informasi akuntansi dalam usahanya dan juga masih ada usaha yang sudah lama berdiri justru telah menyediakan informasi akuntansi dalam usahanya dan begitu juga sebaliknya. Ketidakterediaan informasi akuntansi disebabkan oleh manajer/pemiliknya yang tidak memahami pentingnya pembukuan. sehingga jika mereka ingin menerapkan akuntansi dalam usahanya mereka harus memperkerjakan karyawan dibagian pembukuan dan hal ini akan membuat pengusaha harus mengeluarkan biaya ekstra untuk menggaji karyawan tersebut. Jadi walaupun usahanya masih muda, tetapi jika pemilik/manajernya tidak memiliki pengetahuan dibidang akuntansi dan tidak punya kemampuan

untuk memperkerjakan karyawan maka penyediaan informasi akuntansi tidak akan ada dalam usahanya, begitu juga dengan usaha yang telah berdiri lama.

Menurut pendapat Jackie (2010) menyatakan bahwa lebih dari sepertiga perusahaan bisa tumbuh dan berkembang dengan pesat diawal perusahaan, hal ini dikarenakan pengusahanya telah mempertimbangkan resiko yang bakal terjadi sepuluh tahun kedepan. Cara yang dilakukan untuk memperkecil resiko adalah dengan meningkatkan pengalaman dibidang manajemen, karena itulah banyak usaha muda yang menerapkan akuntansi.

Para pengusaha dagang telur di kecamatan Bangsri sudah banyak yang menggunakan sistem informasi akuntansi. Hal ini karena pandangan masyarakat akan pentingnya sistem informasi akuntansi demi perkembangan usaha mereka. Umur perusahaan pedagang telah cukup untuk menggunakan sistem informasi akuntansi. Perusahaan para pedagang telur telah lama menggunakan sistem informasi akuntansi sebagai dasar kebijakan. Sistem informasi akuntansi sudah cukup lama digunakan oleh perusahaan pedagang telur di Kecamatan Bangsri.

